

Eksistensi dan Peran Elit dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Masyarakat Dusun Sade Desa Rambitan Lombok Tengah

Sawaludin^{1*}, Muhammad Mabror Haslan¹, Basariah¹

¹Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan IPS, FKIP, Universitas Mataram, Jl. Majapahit no.62, Mataram, NTB, 83125. Indonesia

*Corresponding Author: sawaludin@unram.ac.id

Article History

Received : October 10th, 2022

Revised : October 25th, 2022

Accepted : November 22th, 2022

Abstract: Nilai-nilai kearifan lokal yang di anut oleh masyarakat Sade memiliki kekhasan tersendiri dibanding dari masyarakat adat lainnya, ini bisa dilihat dari cara mempertahankan bentuk rumah, adat istiadat/kebiasaan sehari-hari, cara bertenen dan lainnya. Sehingga inilah yang menjadi tolak ukur nilai-nilai kearifan lokal masih terjaga dengan baik walaupun dilanda dengan arus modernisasi. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan dan menggambarkan kearifan lokal masyarakat Sade; (2) mengidentifikasi nilai-nilai filosofis kearifan lokal; (3) mengetahui peran elit dalam mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakat adat dusun sade di tengah arus modernisasi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Untuk mengumpulkan data digunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis kualitatif dengan langkah-langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat banyak kearifan lokal yang masih dipertahankan oleh masyarakat Sade, baik yang berwujud nyata (*Tangible*) maupun yang tidak berwujud nyata (*Intangible*). Adapun yang *Tangible* digambarkan dalam tiga bentuk yaitu tektual (*takepan*), bangunan/arsitektur (*bale, alang dan berugak*), benda cagar budaya (gendang *beleq*, seni tari (*tari presean, tari gendang beleq, tari tempenges, tari petuk, tari kayak, dan tari oncer*), seni suara (*tandak mare, tandak gawah, tandak tengak malem, tandak mataq, dan tandak najuk*), menenun/nyensek (motif *ragi genap, tapuk kemalu, kediri, beaq belating, beak sebie, batang empat, selutut, klungkung, banyu mas dan kembang komaq*), senjata-senjata tradisional (*keris, kelewang* (pedang), *candekan* (tombak), *tombak mamas* (ter), dan *lading kuning*)). Sedangkan yang *Intangible* digambarkan melalui lima bentuk yaitu: *awiq-awiq, sesenggak, lelacaq, kayaq, dan wewaran*. Sekaitan dengan nilai-nilai filosofis yang terkandung dari berbagai kearifan lokal tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut (1) nilai kerohanian (nilai kebaikan dan nilai religius), (2) nilai etis (etika), (3) nilai toleransi (4) nilai estetik. Dalam hal inipun tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama dan tokoh pemuda sama-sama berperan dalam mempertahankan, melestraikam dan mewariskan nilai-nilai kearifan lokal yang ada kepada generasi selanjutnya, dalam setiap kegiatan para tokoh selalu memberikan pengarahan serta sosialisasi kepada elit muda yang ada untuk bisa berkolaborasi dan bersinergi dengan Budayawan, Pejabat serta berbagai instansi terkait seperti DISPARBUD, Pemerintah Kabupaten, Provinsi, dan pusat agar kearifan lokal yang ada di Sade terus terjaga kelestariannya.

Keywords: Eksistensi, Nilai-Nilai Kearifan Lokal, Peran Elit.

PENDAHULUAN

Manusia dan budaya memiliki ikatan yang tidak bisa dipisahkan, karna pada dasarnya kebudayaan mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia. Seperti apa yang kita ketahui bahwa manusia dan peradabannya di bumi ini merupakan hasil dari kebudayaan itu sendiri.

Melalui catatan sejarah mengatakan bahwa Indonesia adalah bangsa yang memiliki budaya lokal tidak terhitung jumlahnya. Kita sebut saja satu daerah dihuni oleh banyak suku dengan budaya yang berbeda-beda. Contohnya di daerah Nusa Tenggara Barat (NTB) dihuni oleh lebih dari 3 (tiga) suku bangsa dan mempunyai ciri khas budaya masing-masing. Kemudian pada era

moderniasi saat ini, kebudayaan Indonesia mendapatkan gesekan kuat dari luar sehingga semakin hari secara perlahan mengalami pergeseran nilai. Hal ini terjadi di akibatkan oleh arus globalisasi yang membuka ruang dunia tanpa batas dan melahirkan suasana *borderless world* (hilangnya batas-batas social). Sementara, kemandirian bangsa diuji dengan kemampuannya mempertahankan nilai-nilai dan budaya yang dimilikinya. Oleh karena itu, nilai-nilai kearifan local (*local wisdom*) sangat diperlukan sebagai bagian dari kebudayaan nasional yang kemudian dapat berfungsi sebagai penyaring nilai-nilai yang datang dari luar yang tidak sesuai dengan karakter budaya bangsa yang dimiliki.

Kearifan lokal merupakan warisan leluhur yang menjadi kebiasaan masyarakat yang secara terus menerus dari leluhur ke anak cucunya diwariskan diberbagai wilayah di Indonesia. Hidayati (2016) juga mengatakan bahwa Kearifan lokal adalah konstelasi sosial budaya dalam kerangka pengetahuan, norma, peraturan dan keterampilan masyarakat di suatu wilayah untuk memenuhi hajat (hidup) bersama yang diwariskan secara terus menerus dari nenek moyak ke anak cucunya. Kearifan lokal merupakan konstelasi sosial yang dijaga dan dikembangkan masyarakat untuk menciptakan keharmonisan antara kehidupan sosial budaya masyarakat dengan kelestarian sumber daya alam di sekitarnya. Selain itu, banyak pendapat dari berbagai refrensi mengungkapkan kata kunci dari kearifan lokal itu adalah pengetahuan lokal (*local knowledge*), nilai-nilai lokal (*local values*), keterampilan lokal (*local skill*), kecerdasan lokal (*local genius*), sumber daya lokal (*local resources*), proses sosial lokal (*local social processes*), norma-etika lokal (*local Norm*), dan adat-istiadat lokal (*local customs*), (Sternberg, 2004; Abubakar, 2010; Sibarani, 2013; dalam Daniah, 2016). Oleh sebab itu, dalam kehidupan masyarakat diperlukan pemahaman tentang kearifan lokal sebagai suatu kekayaan budaya yang mengandung nilai-nilai lokal (nilai-nilai kearifan lokal).

Ide dan gagasan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal pada suatu kelompok masyarakat hendaknya berpijak pada suatu keyakinan bahwa setiap komunitas mempunyai cara atau strategi serta teknik tertentu yang dikembangkan untuk melaksanakan kehidupan sesuai dengan konteksnya dan tetap mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal tersebut. Nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Lombok merupakan jati diri dari

suku sasak yang berakar pada nilai, kepercayaan dan peninggalan sosial budaya masyarakat Lombok yang dijadikan pegangan dalam bertingklah laku dalam kemunitasnya. Nilai-nilai tersebut merupakan wujud kreatifitas akal dan budi yang terbentuk dan memuat sistem nilai dan norma moral sebagai bentuk etika yang diyakini kebenarannya dan terlaksana dalam histori kehidupan masyarakat Lombok. Sehingga sampai saat ini masih dianggap sakral, bernilai, berharga, penting dan berfungsi sebagai pegangan dalam kehidupan sehari-hari bermasyarakat, beragama, berbangsa dan bernegara.

Lombok adalah salah satu daerah yang dihuni oleh suku sasak, suku samawa, suku mbojo, dan suku bali serta sebagian kecil suku-suku lainnya. Suku sasak merupakan suku mayoritas yang mendiami pulau Lombok, suku sasak masih banyak memiliki masarakat adat yang kental akan nilai-nilai kearifan lokalnya, seperti masyarakat adat Bayan, masyarakat adat Sembalun, masyarakat adat Pejanggik, dan masyarakat adat Sade. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada masyarakat adat Sade, karena Sade berada pada posisi yang sangat strategis dan berdekatan dengan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika. Selain itu, nilai-nilai kearifan lokal yang di anut oleh masyarakat adat Sade memiliki kekhasan tersendiri dibanding dari masyarakat adat lainnya, ini bisa dilihat dari cara mempertahankan bentuk rumah, adat istiadat/kebiasaan sehari-hari, cara bertenen dan lainnya. Berdasarkan observasi awal juga menunjukkan bahwa masyarakat adat Sade masih tetap mempertahankan nilai religi, nilai seni, nilai gotong royong, nilai sejarah dan nilai ekonomi. Karena inilah yang menjadi tolak ukur nilai-nilai keraifan lokal masih terjaga dengan baik walaupun dilanda dengan arus modernisasi.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah (Rodhi, 2022). Sedangkan deskriptif adalah suatu kumpulan kalimat yang mengungkapkan masalah

atau keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya sehingga bersifat sekedar mengungkapkan fakta (Moleong, 1996).

Pengumpul data tentang eksistensi dan peran elit dalam mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal di Sade peneliti akan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi serta catatan lapangan. Wawancara akan dilakukan dengan informan penelitian yakni tokoh masyarakat dan pemerintah setempat yang ditentukan menggunakan teknik *snowball sampling*, data yang diperoleh melalui wawancara kemudian diamati (diobservasi), dan dilengkapi dengan data-data dokumen dan catatan lapangan yang memberikan keterangan atau gambaran terkait fokus penelitian. Data dalam penelitian ini dianalisis secara kualitatif, dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan oleh Milles dan Huberman (2014), yaitu: Reduksi data, Penyajian data, dan Penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan lokal pada masyarakat Sade

Kearifan lokal sebagai sebuah kekayaan budaya yang mengandung nilai-nilai yang luhur dan layak untuk dipertahankan dalam kehidupan masyarakat tentu banyak ragam dan variannya. Pada masyarakat Sade terdapat banyak kearifan lokal yang masih dipertahankan baik yang berwujud nyata (*tangible*) maupun yang tidak berwujud nyata (*intangible*).

Adapun yang sifatnya berwujud nyata (*tangible*) digambarkan melalui tiga bentuk yaitu:

a. Tektual

Kearifan lokal dalam bentuk tektual ini bagi masyarakat Sade tertuang dalam lontar/*takepan*. *Takepan* ini salah satu jenis karya sastra yang ditulis berabad-abad yang lalu yang bercerita tentang kehidupan manusia di alam semesta dan setelah meninggalnya. Berdasarkan cerita yang dituturkan oleh Papuq Anum (*pengelinsir*), bahasa yang di gunakan dalam *takepan* adalah bahasa jawa kuno atau bahasa kawi (jejawan). Adapun jenis *takepan* yang ada di Sade sebagai berikut; *takepan jati sware*, *takepan rengganis*, *takepan barbari*, *takepan puspe karme*, *takepan sabangkare*. *Takepan* ini ditembangkan dengan berbagai cara/irama/logat, diantaranya; *tembang dang-dang gule* (gendis), *tembang sinom*, *tembang pangkur*, *tembang kiranti*, *tembang durme*, dan *tembang*

asmarandane.

b. Bangunan/arsitektural

Cerminan dari bentuk kearifan lokal masyarakat Indonesia pada umumnya adalah bangunan-bangunan tradisionalnya seperti bangunan rumah rakyat dan sejenisnya. Di dusun tradisional Sade memiliki tiga jenis bangunan tradisional masih terjaga dengan baik, yaitu Rumah atau sering disebut *Bale* dan *Lumbang* atau *Alang* dan *Brugaq*.

c. Benda cagar budaya

Salah satu bentuk kearifan lokal berikutnya adalah benda cagar budaya yang biasa berupa karya seni dari suatu daerah. Pada masyarakat Sade ada banyak terdapat karya seni yang masih tersimpan dan terpelihara dengan baik dan dijadikan icon masyarakat Sasak pada umumnya. Adapun cagar budaya atau karya seni yang masih tetap dilestariakan oleh masyarakat Sade sebagai berikut: Gendang beleq, Seni tari (tari presean, tari gendang beleq, tari tempenges, tari petuk, tari kayak, dan tari oncer), Seni suara/tembang (*tandak mare*, *tandak gawah*, *tandak tengak malem*, *tandak mataq* dan *tandak najuk*), Menenun/*nyensek*, Senjata-senjata tradisional (*keris*, *kelewang* (pedang), *candekan* (tombak), *tombak mamas* (ter), *lading kuning*), *batiq berang*, *batiq lapuh*, *batiq awis*, *golok* dan *pemaje* (pisau kecil dan runcing).

Sedangkan yang tidak terwujud nyata (*intangible*) digambarkan melalui beberapa bentuk yaitu:

a. Tata Krame/awig-awiq

Awig-awiq merupakan norma adat yang berlaku dimasyarakat. Di Sade awig-awiq biasanya disebut dengan istilah *Tata Krame*, hal ini mengatur dan mengikat hubungan serta komunikasi sosial masyarakat Sade secara umum agar berjalan secara terarah dan tertib, dengan harapan terciptanya suasana hidup yang sahaja, beradab dan berbudaya. Menurut Suryanate (dalam Selake 2011) *Tata Krame* yang dipatuhi oleh masyarakat Sade sampai saat ini bersumber dari *Takepan Puspe Karme* yang berisikan tentang makna moral dan etika kehidupan masyarakat zaman dulu.

b. Sesenggak

Sesenggak bisa dikatakan sebagai ungkapan bahasa (tradisional) yang berbentuk peribahasa dan pepatah sebagai perekat pergaulan masyarakat Sade (Zuhdi, 2018: 70). Dalam

sesenggak banyak mengandung nilai-nilai kearifan tradisional yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat seperti nilai katuhanan, pendidikan, moral, hukum dan lain sebagainya. Salah satu contoh *sesenggak* yang sering diungkapkan oleh masyarakat Sade adalah “*Sejari-jari beras bekerem*” (Sejadi-jadi beras direndam). Ungkapan ini sama maknanya dengan ungkapan “berat sama dipikul, ringan sama dijinjing”. Pesan yang tersirat adalah semangat berkorban dan saling membantu serta menerima konsekuensi pahit manisnya bersama.

c. *Lelakaq/Pantun*

Lelakaq merupakan semacam puisi lama yang berbentuk pantun karena terdiri atas empat bait yang berisi sangkutan dan isi serta berirama a-b-a-b. *Lelakaq* ini memiliki nilai yang mencerminkan kegiatan masyarakat yang bersifat anjuran, larangan, pedoman untuk bertindak yang patut dipertahankan karena bermanfaat positif dalam menentukan sikap hidup. Nilai yang dimaksud adalah segala sesuatu tentang yang baik dan yang buruk (Najamuddin, 2018). Sebagai salah satu bentuk budaya, *lelakaq* bertujuan mengkomunikasikan pikiran masyarakat yang tumbuh dan berkembang dari waktu ke waktu. *Lelakaq* yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat sasak merupakan salah satu media yang efektif untuk menyebarkan nilai-nilai kebaikan kepada masyarakat Sasak (Jamaludin, dkk, 2013). Contoh *lelakaq* yang sering lantunkan oleh masyarakat Sade yaitu: “*Kadal nongak léq kesambiq Benang katak setakilan Muq tajah onyak andéqne matiq Muq me rasaq kejarian*”. Berdasarkan beberapa informan mengatakan *lelakaq* ini dahulu sangat disenangi oleh masyarakat Sasak pada umumnya tidak terkecuali masyarakat Sade. Karena melalui *lelakaq* atau pantun inilah mereka saling berkomunikasi menyampaikan isi hatinya, menjalis silaturahmi/persaudaraan, saling meratapi perpisahannya, saling memberikan nasihat, dan saling memberikan teguran secara ajaran adat dan ajaran agama serta yang lainnya.

d. *Kidung/kayaq*

Kidung atau *kayaq* merupakan seni suara dalam bentuk nyanyian-nyanyian yang bernuansa tentang kehidupan manusia dan alam sekitarnya. Adapun *kayaq* yang masih eksis ditembangkan oleh masyarakat Sade adalah *Kayaq Tandak Mare*, *Kayaq Tanda Gawah*, *Kayaq Tengak*

Malem, *Kayaq Tandak Mataq* dan *Kayaq Tanda Najuk*.

e. *Cerita rakyat/Wewaran*

Wewaran merupakan tuturan secara lisan oleh orang tua kepada anak-anaknya yang mengandung nilai-nilai kehidupan yang baik dan buruk. Yang bermakna baik tentunya untuk dapat ditiru dan dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, yang bermakna buruk tentunya untuk dapat dihindari dan dijadikan iktibar/ccontoh supaya tidak diikuti. *Wewaran* pada masyarakat Sade biasanya dituturkan ketika si anak belum tidur atau disebut dengan *Waran* sebelum tidur/cerita pengantar tidur. Salah satu informan menuturkan *wewaran* ini bisa berbentuk legenda rakyat, dongeng, mythos dan fable. Adapun *wewaran* yang biasa diceritakan oleh orang tua di Sade diantaranya : *Wewaran Doyan Nade/cupak gerantang (Temelaq mangan)*, *Datu Terune (Putri Nyale)*, dan *Anak Iwok (Yatim piatu)*.

Nilai- nilai kearifan lokal pada masyarakat Sade

Kearifan lokal pada masyarakat Sade memiliki nilai-nilai filosofis. Nilai-nilai filosofis tersebut terlihat dari berbagai makna kearifan local yang sudah jelaskan di atas. Adapun nilai-nilai yang dimaksud adalah : (1) **Nilai Kerohanian** yang dimaksud disini adalah meliputi nilai kebenaran dan nilai religius. Nilai yang disebutkan tersebut tercermin dalam berbagai kearifan lokal yang dipaparkan sebelumnya, seperti dalam berbagai macam *takepan*, bentuk bangunan, benda cagar budaya, *tata krame*, *sesenggag*, *lelakaq* dan seterusnya. Nilai kebenaran misalnya muncul diberbagai *takepan* yang bercerita seorang putri yang *tindih* (patuh) mempertahankan kesuciannya (*takepan rengganis*) dan taat pada aturan agamanya serta cerita tentang seorang pemuda yang memiliki sifat ikhlas menolong dan memiliki sikap sosial yang tinggi (*takepan puspe karme*), *tata krame* yang berisikan tentang norma-norma adat yang dipatuhi oleh masyarakat secara umum, *sesenggag* yang berfungsi sebagai alat pendidikan anak, dan sebagai alat “pemaksa” dan pengawas norma-norma masyarakat agar selalu dipatuhi, *lelakaq* yang menggambarkan aktivitas masyarakat yang berupa anjuran, larangan, pedoman untuk bertindak yang patut dipertahankan karena bermanfaat positif dalam menentukan sikap hidup, dan cerita rakyat yang

bercerita tentang kebaikan dan keburukan.

Selanjutnya nilai religius tidak jauh berbeda dengan nilai kebenaran yang sudah dipaparkan di atas, nilai-nilai religius yang muncul dari berbagai *takepan* memiliki manifestasi tentang ketaatan dan kepatuhan terhadap Tuhan sang pemilik alam. Selain muncul dari berbagai *takepan*, *sesenggaq*, dan *lelakaq* nilai religius juga muncul diberbagai kegiatan masyarakat Sade misalnya dalam membuat *Bale*, *Berugaq*, *Lumbung*, dan senjata tradisional (*Keris*, *Kelewang* dan *Candekan*) yang mana dalam pembuatan hal-hal tersebut akan dimulai dengan prosesi berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa. (2) **Nilai Etis Atau Nilai Etika** dapat berupa nilai kepatutan dan kerja keras, kepatuhan dan disiplin, dan nilai etis kepacuan atau ketekunan. Dalam kehidupan sosial budaya, nilai etika dan moral kepatutan dan kerja keras sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Sade. Kepatutan dalam arti luasnya tercermin dalam *sesenggaq*, *lelakaq*, dan 16 kata saling dari *saling perasaq* sampai *saling siru*. Tidak berbeda jauh dengan apa yang disampaikan oleh Murahim (2011) yang mengatakan kepatutan pada masyarakat Sasak dapat ditemukan maknanya pada kata-kata atau ungkapan, seperti *bender* (lurus), *las* (ikhlas), *polos* (jujur), *wanen* (pemberani), *dana darma* (murah hati), *soloh grasaq* (ramah-tamah), *solah seleh* (baik, indah), *priyak aseq* (welas asih), *bau asaq bau bateq* (saling memberi dan menerima), *wirang* (punya rasa malu), *meserah* (tawakkal), *nyandang* (sesuai), *onang* (pantas), *kenaq* (benar), *cumpu* (setuju), *teger* (berketetapan hati), dan *teguq* (kuat). Begitu juga dengan nilai-nilai kepatuhan, disiplin dan ketekunan akan tercermin dari berbagai *Takepan* dan ungkapan dalam *sesenggaq*, *lelakaq* serta yang lainnya. Pada dasarnya, semua jenis nilai etika yang dijelaskan ini berfungsi sebagai: (a) ukuran perbuatan seseorang untuk dikatakan baik atau buruk dalam kelompoknya; (b) pedoman seseorang untuk bertindak dalam rangka mencapai tujuan dan kebahagiaan hidup; (c) abstraksi dari suatu sistem sosial budaya masyarakat tertentu sebagai pendukung nilai etis tersebut; (d) alat atau media bagi kelompok untuk melakukan kontrol terhadap pola perilaku warga kelompok atau masyarakatnya (Horton and Hunt, 1984 dalam Murahim, 2011). (3) **Nilai Toleransi**, Nilai toleransi dalam kearifan lokal masyarakat Sade pada khususnya tercermin dalam berbagai kegiatan dalam kehidupannya

sehari-hari dan dalam berbagai bentuk dan jenis kearifan lokalnya seperti dalam *Takepan*, *sesenggaq*, *lelakaq* dan seterusnya. Yang paling penomenal tentang konsep dari nilai toleransi yang terdapat di Sade tersimpul dalam kata *REME* (kebersamaan/gotong royong/solidaritas), *GERASAQ* (ramah) dan *NUMENG* (Baik Hati). Ketiga konsep dasar ini dapat menggambarkan bahwa masyarakat Sade sangat menjunjung tinggi dan memegang teguh nilai toleransi sebagai cara untuk mewujudkan masyarakat yang rukun, aman dan tentram. Karena pada hakikatnya toleransi memiliki manfaat sebagai penguat tali persaudaraan, menumbuhkan dan menguatkan rasa Nasionalisme, melancarkan pembangunan negara, menciptakan keharmonisan dan kedamaian serta meningkatkan kekuatan iman, (Fimela dalam Azizah, 2020). (4) **Nilai Estetik**. Estetik adalah rasa yang timbul dari seberapa indah atau mempesonanya suatu objek yang dilihat ataupun yang dirasa oleh kita. Dalam KBBI estetika (n) adalah cabang filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya. Memahami pengertian tersebut nilai estetik yang ada pada kearifan lokal masyarakat Sade bisa kita telusuri dari berbagai tembang yang dipakai dalam melantunkan lontar/*takepan*, bentuk bangunan/arsitektur rumah yang dibangun, jenis cagar budaya, keindahan bait dari *sesenggaq* dan *lelakaq* dan keindahan suara yang mainkan ketika melantunkan *kayaq*.

Peran elit dalam mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakat Sade di tengah arus modernisasi

Eksisnya suatu tradisi maupun nilai-nilai kearifan local tidak terlepas dari peran orang-orang yang berkepentingan dengan persoalan tersebut, misalnya disuatu desa atau dusun tentunya memiliki orang-orang disebut elit yang memiliki peran besar sekaitan dengan apa yang harus dipertahankan dan dilestarikan ditempatnya. Elit-elit yang dimaksud seperti kepala desa, kepala dusun, tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemuda dan tokoh Wanita, elit ini kalo menurut Tadjoeuddin (2004) disebut elit non politik. Adapun peran dari masing-masing elit tersebut memberikan sebuah spirit atau kekuatan dari dalam bagi masyarakat secara umum untuk terus mempertahankan kearifan lokal yang ada dengan alasan warisan leluhur yang harus diajarkan dari generasi ke generasi

sehingga akan berimplikasi pada ketahanan ekonomi masyarakat setempat. Selain itu elit-elit tersebut berperan penting untuk terus menjaga dan melestarikan apa yang menjadi identitas keberadaannya baik secara lokal maupun keberadaannya secara nasional/internasional. Karena pada dasarnya, keberadaan masyarakat Sade khususnya banyak memberikan kontribusi terhadap keberadaan Suku Sasak pada umumnya. Sehingga peran elit ini bisa dilihat dari dua sisi yang berbeda, yang pertama sebagai spirit dari dalam (kepentingan kepercayaan dan adat istiadat) dan yang kedua adalah spirit dari luar (kepentingan untuk wisata atau kepentingan ketahanan pangan), yang mana semua elit tersebut berperan dalam mensosialisasikan pada generasi penerusnya dan mempromosikan pada para pengunjung terkait dengan kearifan local yang mereka miliki.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil analisis data ada beberapa hal yang berhasil disimpulkan (1) terdapat banyak kearifan lokal yang masih dipertahankan oleh masyarakat Sade, baik yang berwujud nyata (*Tangible*) maupun yang tidak berwujud nyata (*Intangible*). Adapun yang *Tangible* digambarkan dalam tiga bentuk yaitu tektual (*takepan*), bangunan/arsitektur (*bale, alang dan berugak*), benda cagar budaya (gendang *beleq*, seni tari (*tari presean, tari gendang beleq, tari tempenges, tari petuk, tari kayak, dan tari oncer*), seni suara (*tandak mare, tandak gawah, tandak tengak malem, tandak mataq, dan tandak najuk*), menenun/nyensek (motif *ragi genap, tapuk kemalu, kediri, beaq belating, beak sebie, batang empat, selutut, klungkung, banyu mas dan kembang komaq*), senjata-senjata tradisional (*keris, kelewang* (pedang), *candekan* (tombak), *tombak mamas* (ter), dan *lading kuning*)). Sedangkan yang *Intangible* digambarkan melalui lima bentuk yaitu: *awiq-awiq, sesenggak, lelacaq, kayaq, dan wewaran*. (2) Nilai-nilai filosofis yang terkandung dari berbagai kearifan lokal tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut (a) nilai kerohanian (nilai kebaikan dan nilai religius), (b) nilai etis (etika), (c) nilai toleransi (d) nilai estetik. (3) Tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama dan tokoh pemuda sama-sama berperan dalam mempertahankan, melestraikan dan mewariskan nilai-nilai kearifan lokal yang ada kepada generasi selanjutnya, dalam setiap

kegiatan para tokoh selalu memberikan pengarahan serta sosialisasi kepada elit muda yang ada untuk bisa berkolaborasi dan bersinergi dengan Budayawan, Pejabat serta berbagai instansi terkait seperti DISPARBUD serta Pemerintah Kabupaten, Provinsi, dan pusat agar kearifan lokal yang ada di Sade terus terjaga kelestariannya

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada semua pihak yang telah memfasilitasi penelitian hingga selesai. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada rekan-rekan yang membantu dalam menyelesaikan penelitian dan karya ilmiah ini serta pihak lain yang berkontribusi secara signifikan.

REFERENSI

- Banda, M. M. (2016). Upaya kearifan lokal dalam menghadapi tantangan perubahan kebudayaan. *Makalah Konferensi Internasional. Medan: Fakultas Pascasarjana USU*.
- Barker, Chris (2009). *Cultural Studies: Teori dan Praktek* (terj. Noerhadi dan Sihabul Millah) Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Daniah, D. (2016). Kearifan lokal (local wisdom) sebagai basis pendidikan karakter. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 5(2).
- Dessy Anwar (2002). *Kamus lengkap Bahasa Indonesia / penyusun, Dessy Anwar*. Surabaya: Amelia.
- Diniarti, D. A. (2017). Peribahasa (Sesengaq) Sasak Sebagai Sastra Daerah Masyarakat Sasak Pulau Lombok (Kajian Semiotik Kultural). *Fkip e-Proceeding*, 273-284.
- Azizah (2020). <https://www.merdeka.com/trending/toleransi-adalah-bentuk-menghargai-ketahuipengertian-jenis-dan-manfaat.html>
- H Hermanto Suaib, M. M. (2017). *Suku Moi: nilai-nilai kearifan lokal dan modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat*. AnImage.
- Hartini, S. (2015). *Eksistensi PT. Pegadaian (persero) cabang perawang dalam meningkatkan perekonomian masyarakat menurut perspektif ekonomi islam* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Hasanah, R. (2019). Kearifan lokal sebagai daya

- tarik wisata budaya di Desa Sade Kabupaten Lombok Tengah. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 2(1), 45-52.
- Hidayati, D. (2017). Memudarnya nilai kearifan lokal masyarakat dalam pengelolaan sumber daya air. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 11(1), 39-48.
- K. B. B. I. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). *Kementerian Pendidikan Dan Budaya*.
- Laily, R. F. (2016). *Pendidikan Toleransi pada Masyarakat Suku Sasak di Dusun Sade Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengan NTB* (Doctoral dissertation, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan).
- Najamuddin, N. (2018). Fungsi “Lelakaq” Pada Masyarakat Sasak. *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA*, 17(1), 51-64.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*.
- Moleong, Lexy, J. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Muaini, M., & Zainudin, Z. (2017). Nilai Religi Arsitektur Rumah Adat Sasak Dusun Sade Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 2(2), 38-42.
- Muliyadi, Lalu (2014). *Sejarah Gumi Sasak Lombok*. Program Studi Arsitektur Institut Nasional Malang
- Murahim. (2011). Nilai-Nilai Budaya Sasak Kemidi Rudat Lombok: Perspektif Hermeneutika. *Mabasan*, 5(2), 59-79.
- Rambalangi, R., Sambiran, S., & Kasenda, V. (2018). Eksistensi Lembaga Adat Dalam Pembangunan Kecamatan Tawalian Kabupaten Mamasa (Suatu Studi Di Kecamatan Tawalian Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat). *JURNAL EKSEKUTIF*, 1(1).
- Rodhi, N. N. (2022). *Metodologi Penelitian*. Media Sains Indonesia.
- Suarsana, I. N. (2016). *Etnografi Dusun Sade, Desa Rembitan, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat*. Pustaka Larasan bekerja sama dengan Program Studi Antropologi, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Udayana.
- Susiati, S., Masniati, A., & Iye, R. (2021). Kearifan Lokal Dalam Perilaku Sosial Remaja Di Desa Waimiting Kabupaten Buru. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 7(1), 8-23.
- Syafrizal, S., & Calam, A. (2019). Local Wisdom: Eksistensi dan Degradasi Tinjauan Antropologi Sosial (Eksplorasi Kearifan Lokal Etnik Ocu Di Kampar Riau). *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 5(2).
- Yuliatin, Y., Haslan, M. M., Sawaludin, S., & Basariah, B. (2021). Kurikulum PPKn dan Peluang Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Prosiding SAINTEK*, 3, 471-482.
- Yuliatin, Y., Sawaludin, S., & Haslan, M. M. (2022). Kearifan Lokal Suku Sumawa yang dapat Diintegrasikan dalam Pembelajaran PPKn SMP. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 9(2), dari doi: 7-14. <https://doi.org/10.31764/civicus.v9i2.6832>